

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bertambahnya jumlah perusahaan yang *go public* di Indonesia menandakan bahwa dunia bisnis sedang mengalami perkembangan. Tingginya jumlah perusahaan yang *go public* berimplikasi pada semakin tingginya informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Pada tahun 2021 perusahaan yang tercatat di pasar saham yaitu 766 perusahaan, sedangkan untuk tahun 2022 terdapat 820 perusahaan (idx.co.id) . Dalam dunia bisnis yang sedang mengalami perkembangan ini pastinya ada persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan perhatian dari para investor untuk mendapatkan dana. Dalam hal tersebut perusahaan dituntut untuk bekerja lebih keras dan akurat dalam menyajikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Sehingga investor dapat menerima informasi yang relevan dan bisa dijadikan dalam pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan yang *Go Public* diharuskan mempublikasikan laporan keuangannya ke Bursa Efek Indonesia sebagai bentuk kewajiban perusahaan. Jika suatu saat perusahaan mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangannya maka perusahaan tersebut akan dikenai sanksi. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk para investor yang membutuhkan informasi itu guna membuat keputusan atas investasinya. Berdasarkan peraturan pada setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan wajib di publikasikan sehingga masyarakat dapat mengetahuinya (Arsyad, 2022). Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk para investor, calon investor, manajemen, kreditor, dan para pengguna lainnya untuk mengambil

sebuah keputusan. Menurut (Adhimas, 2018) laporan keuangan sebagai sarana berkomunikasi yang dipergunakan perusahaan yang mencerminkan nilai ekonomi terkait dengan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan serta sebagai cerminan kinerja perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan informasi tersebut.

Tiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib melaporkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK yang berlaku serta sudah dilakukannya audit. Emiten yang tidak patuh dengan kebijakan Bursa maka akan terkena denda administrasi sesuai keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00085/BEI/10-2011 perihal Peraturan Nomor III-F tentang sanksi. Untuk suatu perusahaan yang sudah ada daftar namanya yang masih mengalami keterlambatan didalam penyampaian pelaporan kinerja keuangannya maka ada beberapa bentukan sanksi dengan pemberian denda sebanyak-banyaknya Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Namun masalah ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan masih menjadi kendala oleh beberapa perusahaan. Ketidaktepatan waktu melaporkan laporan keuangan audit disebut *audit delay*. *Audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian suatu audit laporan keuangan. Lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal dilakukannya pelaporan dari auditor independen yang pencatatannya terdapat di laporan keuangan. Panjangnya masa *audit delay* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama proses pengujian audit maka semakin lama *audit delay* yang terjadi (Alwin et al, 2016). Perusahaan dikatakan mengalami *audit delay* ketika proses audit melebihi batas waktu yang telah ditetapkan. *Audit delay* terjadi ketika waktu audit melebihi 120 hari setelah selesai periode pelaporan keuangan hal ini telah

diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, jika waktu audit melebihi batas waktu yang ditetapkan, perusahaan dikatakan mengalami *audit delay*. Beberapa tahun kebelakang, keterlambatan laporan keuangan auditan masih banyak terjadi. Hal ini memberikan indikasi bahwa terdapat masalah pada laporan keuangan tersebut yang menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan laporan auditan. Auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit suatu laporan keuangan sangat mempengaruhi cepat atau lambat laporan tersebut dipublikasikan (Dewi dan Wahyuni, 2021). Laporan keuangan akan semakin bermanfaat jika laporan tersebut tepat waktu dipublikasikan ke publik untuk dijadikan bahan untuk pengambilan sebuah keputusan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik untuk laporan tahunan wajib disampaikan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir bulan keempat setelah tanggal buku terakhir. Meskipun sudah ada peraturan yang ketat namun masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. *Audit delay* dapat berdampak pada keterlambatan publikasi atau penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* di Indonesia.

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan yang Mengalami *Audit Delay* Periode 2020-2022

Tahun	Laporan Keuangan	Jumlah Perusahaan
2020	Laporan Keuangan Berakhir 31 Desember 2020	88 Perusahaan
2021	Laporan Keuangan Berakhir 31 Desember 2021	91 Perusahaan
2022	Laporan Keuangan Berakhir 31 Desember 2022	143 Perusahaan

Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 bisa dilihat bahwasanya masih terdapat perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangannya selama periode terbaru 3 tahun terakhir. Pada Tabel diatas juga terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan sejak tahun 2020. Dimana pada tahun 2020 terdapat 88 perusahaan, tahun 2021 terdapat 91 perusahaan, dan pada tahun 2022 terdapat 143 perusahaan. Berdasarkan pengumuman dari Bursa Efek Indonesia untuk laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember 2022 terdapat 143 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan audit, sebagian perusahaan tersebut yaitu perusahaan sektor barang konsumen non primer yang berjumlah 30 perusahaan.

Tabel 1.2
Data Jumlah Perusahaan Yang Mengalami *Audit delay* di Berbagai Sektor

Sektor	Jumlah Perusahaan			Rata-rata
	2020	2021	2022	
Energi	14	13	17	14.67
Barang Baku	7	6	15	9.33
Perindustrian	5	7	9	7.00
Barang Konsumen Primer	8	9	14	10.33
Barang Konsumen Non Primer	21	21	30	24.00
Kesehatan	1	2	1	1.33
Keuangan	2	4	9	5.00
Properti & Real Estat	16	16	24	18.67
Teknologi	5	5	7	5.67
Infrastruktur	6	6	12	8.00
Transportasi & Logistik	3	2	5	3.33
Produk Investasi Tercatat	0	0	0	0

Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 12 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor barang konsumen non primer memiliki rata-rata paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu tingginya

jumlah rata-rata pada perusahaan sektor barang konsumen non primer menjadi alasan peneliti memilih perusahaan tersebut untuk diteliti.

Tabel 1.3
Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer Yang Mengalami
***Audit Delay* Tahun 2022**

No	Kode	Nama Perusahaan Tercatat	No	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
1	ABBA	PT Mahaka Media Tbk	16	MGLV	PT Panca Anugrah Wisesa Tbk
2	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	17	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
3	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	18	NASA	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk
4	BOLA	PT Bali Bintang Sejahtera Tbk	19	NIPS	PT Nipress Tbk
5	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	20	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk
6	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk	21	OLIV	PT Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk
7	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk	22	PLAN	PT Planet Properindo Jaya Tbk
8	HOTL	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	23	POLU	PT Golden Flower Tbk
9	ICON	PT Island Concepts Indonesia Tbk	24	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
10	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	25	RAFI	PT Sari Kreasi Boga Tbk
11	LFLO	PT Imago Mulia Persada Tbk	26	SBAT	PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk
12	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	27	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
13	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk	28	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
14	MARI	PT Mahaka Radio Integra Tbk	29	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
15	MDIA	PT Intermedia Capital	30	VIVA	PT Visi Media Asia Tbk

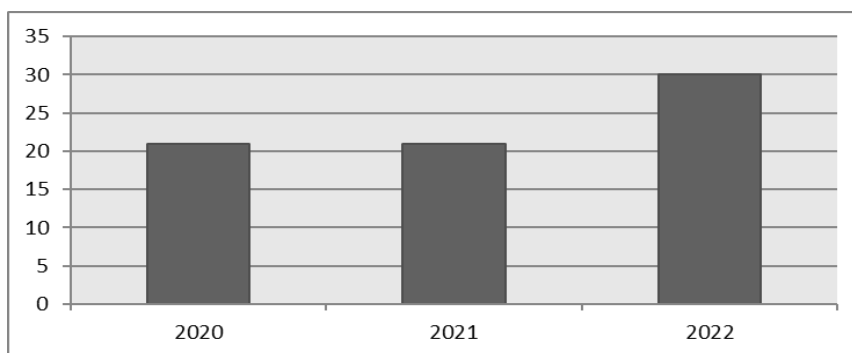
Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Mulai 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang disebut ”Indonesia Stock Exchange Industrial Classification” atau disebut juga dengan IDX-IC. Sistem klasifikasi ini memperbarui yang sebelumnya disebut dengan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*, yang telah digunakan oleh Bursa sejak 1996 yang

terdapat 9 sektor dengan 56 sub sektor. Pada klasifikasi IDX-IC dirancang dengan memiliki 4 tingkat klasifikasi yaitu diantaranya, sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri. Sistem pengelompokan yang baru jumlah sektor menjadi 12 sektor, yang terdiri dari Sektor Energi, Sektor Barang Baku, Sektor Perindustrian, Sektor Konsumen Primer, Sektor Konsumen Non-primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Properti dan Real Estat, Sektor Teknologi, Sektor Infrastruktur, Sektor Transportasi dan Logistik, Sektor Produk Investasi Tercatat (www.cnbcindonesia.com).

Sektor barang konsumen non primer merupakan sektor industri yang mencakup perusahaan yang melakukan produksi maupun distribusi produk dan jasa barang sekunder yang dijual kepada para konsumen sehingga permintaan pada sektor industri ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan sektor barang konsumen non primer mencakup perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponennya, barang rumah tangga tahan lama (*Durable*), pakaian, sepatu, barang tekstil, barang olahraga dan barang hobi lainnya. Selain itu juga sektor ini menyediakan jasa pariwisata, rekreasi, pendidikan, penunjang konsumen, perusahaan media, periklanan, penyedia hiburan, dan perusahaan ritel barang sekunder (www.idx.co.id).

Gambar1.1
Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumen
Non Primer Yang Mengalami *Audit delay*
Tahun 2020-2022



Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Pada gambar diatas terlihat bahwa masih saja terdapat perusahaan sektor barang konsumen non primer yang mengalami *audit delay* setiap tahunnya. Perusahaan yang mengalami *audit delay* cukup panjang akan dapat merugikan berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan dalam hal pengambilan keputusan. Semakin terlambat perusahaan mempublikasikan laporan auditan maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan. Dampak dari *Audit delay* tidak hanya berkurangnya relevansi dari laporan keuangan tersebut tetapi juga berdampak pada penilaian publik yaitu menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal perusahaan seperti para investor dan pemegang saham yang membutuhkan informasi tetapi tidak tersedia pada saat itu dikarenakan keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *audit delay* juga dapat menyebabkan biaya tambahan bagi perusahaan, seperti biaya tambahan untuk menyewa auditor. Keterlambatan pengumuman laporan keuangan juga dapat memberikan citra buruk bagi perusahaan dalam hal kredibilitas dan profesionalitas sehingga akan berdampak pada harga jual saham di pasar modal. Menurut Sujana & Sari (2021) Dampak negatif yang ditimbulkan akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yaitu dari segi reputasi investor akan memberi nilai buruk atas terlambatnya penyerahan laporan keuangan, karena kemungkinan buruk yang dapat terjadi adalah terkena sanksi suspensi saham, yang dimana investor tidak bisa melakukan pembelian ataupun penjualan saham sampai diberitahukan bila suspensinya sudah dicabut. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah dihapusnya pencatatan saham (*delisting*) di BEI.

Menurut (Dewi dan Wahyuni, 2021), banyak faktor yang menjadi penyebab *audit delay* baik dari internal maupun eksternal perusahaan seperti profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas perusahaan dan kualitas audit. Sedangkan menurut Akbar, E.

L& Yusuf, M (2019) faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian Octafilia, Y & Utari, R (2019) faktor yang mempengaruhi *audit delay* meliputi Solvabilitas, Ukuran Perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya menggunakan Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan untuk diteliti.

Dalam Teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan mengenai bagaimana pihak perusahaan dalam memberikan sinyal berupa informasi kepada pemilik atau kepada pihak yang berkepentingan. Sinyal tersebut dapat berupa sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Berdasarkan teori profitabilitas berperan sebagai pemberi sinyal berupa informasi laporan keuangan perusahaan kepada para *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal baik bagi perusahaan untuk para *stakeholder* sehingga pihak manajemen perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang isi berita baik. Begitupun sebaliknya jika profitabilitas suatu perusahaan rendah maka dapat dikatakan hal tersebut merupakan berita buruk bagi para *stakeholder*. Menurut Anggraini & Praptiningsih (2022), Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lekas untuk mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat lantaran hal tersebut membuat nilai perusahaan di mata publik makin tinggi sehingga membuat *audit delay* makin rendah. Profitabilitas dapat dilihat dari rasio *Return On Asset (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, yang dimana tingkat keuntungan dapat digunakan perusahaan untuk mengukur keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut. Perusahaan

yang memiliki kerugian akan menjadi *bad news* untuk para investor, sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan auditnya lebih lambat dari biasanya, sehingga *bad news* yang akan diterima oleh publik dapat diundur, begitupun sebaliknya jika profitabilitas atau laba tinggi maka perusahaan dinilai baik maka diasumsikan perusahaan sedikit memiliki masalah keuangan. Berdasarkan penelitian (Anita et al, 2019) Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit delay*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alfiani & Nurmala, 2020) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan berdasarkan penelitian (Kriestince et al., 2019) profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu kualitas audit. Kualitas audit merupakan hasil yang telah dicapai seorang auditor atas pemeriksaan informasi berupa laporan keuangan yang menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan (Sianturi dan Siagian, 2022). Perusahaan yang melakukan audit dengan jasa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* merupakan sinyal baik untuk para *stakeholder* dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dan berpengalaman sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang telah diaudit bisa lebih berkualitas. Menurut Saputra, I. M dan Agustin, H. (2021) kualitas audit merupakan keadaan yang mungkin ditemukan oleh auditor pada saat pelaksanaan pengauditan, serta melaporkannya di dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standar auditing serta akuntan publik yang relevan. Kualitas audit dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit. Menurut (Sujana & Sari, 2021) Reputasi KAP memberi dampak terhadap *audit delay*, karena bila kualitas KAP makin baik maka *audit delay* makin rendah. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan membutuhkan akuntan publik untuk mengetahui kebenaran dan kualitas laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak internal perusahaan.

Sehingga suatu perusahaan akan membutuhkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen serta memiliki keahlian dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Di dalam pemeriksaan laporan keuangan KAP akan mengeluarkan pendapat atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu peran KAP disini sangatlah penting dikarenakan laporan keuangan yang telah diaudit menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode. Kantor Akuntan Publik yang lebih besar dianggap memiliki reputasi yang baik sehingga cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Dewi dan Wahyuni, 2021). Ukuran KAP dapat dilihat dari besar kecilnya Kantor Akuntan Publik dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Adapun yang termasuk KAP *Big Four* yaitu Deloitte, Ernest & Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers. Berdasarkan penelitian (Palulu et al., 2018) kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Menurut penelitian (Dewi & Wahyuni, 2021) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan berdasarkan penelitian Pattiasina, (2017) Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut (Saputra et al, 2020) ukuran perusahaan menjelaskan mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari nilai aset perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar akan menjadi *good news* bagi perusahaan untuk para *stakeholder*. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal, dimana perusahaan akan cenderung untuk mempercepat proses audit laporan keuangan ketika memiliki sinyal baik untuk para *stakeholder*. Dalam memberikan sinyal baik berupa informasi akan membuat para investor melihat prospek perusahaan di masa mendatang sehingga dapat dijadikan keputusan untuk berinvestasi yang akan tercermin melalui

perubahan dalam volume perdagangan saham. Ukuran Perusahaan merupakan pengelompokan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dengan total aset, kapitalisasi pasar maupun total penjualan, yang dimana perusahaan dalam kelompok besar akan lebih taat atas penyampaian laporan keuangan (Saputra & Agustin, 2021). Perusahaan besar menggambarkan perusahaan tersebut memiliki *asset* serta modal yang besar, semakin besar perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk dikenal oleh publik atau masyarakat dan juga semakin baik pengendalian internal dalam perusahaan maka *audit delay*nya semakin pendek. Berdasarkan penelitian (Pattinaja & Siahania, 2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan berdasarkan penelitian (Alfiani & Nurmala, 2020) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian (Kriestince et al., 2019) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian (Elvienne & Apriwenni, 2020) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya peneliti tertarik dan ingin mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian:

1. Dari 12 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang mengalami *audit delay* pada tahun 2020-2022 didominasi oleh sektor barang konsumen non primer.
2. Menurut teori jika tingkat profitabilitas semakin tinggi seharusnya *audit delay* yang dialami perusahaan semakin pendek dan jika tingkat profitabilitas semakin rendah maka *audit delay* yang dialami perusahaan semakin panjang. Namun masih ada perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas tetapi mengalami *audit delay* yang semakin panjang.
3. Menurut teori jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka *audit delay* semakin rendah dan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four* maka *audit delay* cenderung lebih panjang. Namun masih ada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mengalami *audit delay* yang semakin panjang hal ini berhubungan dengan kualitas audit.
4. Menurut teori jika ukuran perusahaan semakin besar seharusnya *audit delay* yang dialami perusahaan semakin pendek dan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka *audit delay* yang dialami perusahaan semakin panjang. Namun realitanya masih ada perusahaan dengan ukuran yang besar mengalami *audit delay* yang panjang.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terfokus dan mendalam hanya pada variabel dan ruang lingkupnya saja, maka dibuatkan pembatasan masalah agar pembahasan dan hasil penelitian ini tidak menyimpang dari judul. Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel X yaitu Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan dan variabel Y yaitu *Audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.4.1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
- 1.4.2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
- 1.4.3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
- 1.5.2. Untuk menganalisa pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
- 1.5.3. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori bagi pemahaman-pemahaman mengenai variabel yang bersangkutan seperti pengaruh profitabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *audit delay*. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mendukung kebenaran teori yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai bahan pengembangan teori di penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* tidak hanya berasal dari faktor eksternal saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *audit delay* agar nantinya perusahaan dapat mencegah keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ke perpustakaan bagi para peneliti kedepannya serta dapat memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris akan penilaian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.